

Analisis Model Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Sasak pada Sekolah Menengah di Lombok Timur

Karomi,^{1*} Lalu Parhanudin,² Hanapi,³ Taslim Buaja,⁴ Lalu Nurul Yaqin⁵

¹Program Studi Pendidikan bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Gunung Rinjani, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Indonesia

⁵Program Studi Language, Communication and Translation, Faculty of Art and Social Sciences, Universiti Brunai Darussalam, Brunai Darussalam

Email: omykaromy42@gmail.com, laluparhanudin@gmail.com, hanapi@hamzanwadi.ac.id, taslimsaidbuaja@gmail.com, lalu.yaqin@ubd.edu.bn

*Korespondensi

Article History: Received: 13-05-2026, Revised: 08-09-2026, Accepted: 09-09-2026, Published: 30-09-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Sasak sebagai dasar pengembangan budaya sekolah, mendeskripsikan proses internalisasi nilai melalui program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta mengidentifikasi perubahan perilaku dan tantangan implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Lombok Timur yang berkategori Sekolah Penggerak. Informan dipilih secara purposive dan meliputi budayawan Sasak, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina OSIS, guru, peserta didik, dan komite sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, analisis dokumen, dan dokumentasi audiovisual. Analisis data dilakukan secara tematik melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, waktu, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah berbasis kearifan lokal Sasak membentuk struktur nilai yang saling berhubungan. Tindih berfungsi sebagai fondasi filosofis yang mengarahkan peserta didik pada perilaku patut, patuh, paku, solah, dan soleh melalui keteladanan, pembiasaan, serta pembelajaran intrakurikuler. Maliq–merang berfungsi sebagai penyangga moral melalui tata tertib, aturan akademik dan nonakademik, serta kegiatan kokurikuler yang mendorong kontrol diri dan perilaku positif. Sangkep menjadi bentuk aplikatif nilai budaya melalui musyawarah, OSIS, pramuka, seni, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan partisipasi dan kerja sama. Kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai mekanisme penghubung yang menerjemahkan nilai budaya ke dalam kebijakan, keteladanan, pembiasaan, dan pengambilan keputusan. Temuan ini menghasilkan model konseptual-empiris yang menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis kearifan lokal tidak terbentuk melalui simbol budaya semata, tetapi melalui transformasi nilai menjadi praktik yang berulang, konsisten, dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah..

Kata Kunci:

kearifan lokal Sasak; tindih; maliq–merang; sangkep; kepemimpinan sekolah

Abstract

This study aims to analyze Sasak local wisdom values as a foundation for developing school culture, describe the internalization of these values through intracurricular, co-curricular, and extracurricular programs, and identify behavioral changes and challenges in their implementation. The study employed a qualitative approach with a case study design at a junior secondary school in East Lombok, Indonesia, categorized as a Sekolah Penggerak (Transformative School). Informants were purposively selected and included Sasak cultural practitioners, the principal, vice principal, student organization advisor, teachers, students, and the school committee. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observations, document analysis, and audiovisual documentation. Data were analyzed thematically through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was strengthened through source, technique, and time triangulation and member checking. The findings reveal that the development of school culture based on Sasak local wisdom forms an interconnected value structure. Tindih functions as a philosophical foundation that guides students toward being proper, obedient, diligent, good, and pious through exemplary behavior, habituation, and intracurricular learning. Maliq–merang functions as a moral support system through school regulations, academic and non-academic rules, and co-curricular activities that encourage self-control and positive behavior. Sangkep represents the practical manifestation of cultural values through deliberation, student organizations, scouting, arts, and other extracurricular activities that foster participation and cooperation. School leadership functions as a connecting mechanism that translates cultural values into policies, exemplary practices, habituation, and decision-making processes. These findings generate an empirical-conceptual model demonstrating that school culture based on local wisdom is not established merely through cultural symbols or ceremonial activities, but through the transformation of cultural values into consistent, repetitive, and integrated practices within everyday school life.

Keywords:

Sasak local wisdom; tindih; maliq–merang; sangkep; school leadership



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman agama, suku, etnis, bahasa, dan budaya yang membentuk identitas sosial masyarakat. Keragaman tersebut melahirkan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang dapat menjadi sumber pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan, nilai budaya lokal dapat digunakan sebagai pedoman bagi peserta didik agar perkembangan pengetahuan berjalan seiring dengan pembentukan sikap, karakter, dan akhlak (Hartoyo, 2010; Uge et al., 2019; Wongarso et al., 2022). Penelitian Zubair et al. (2019) menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Sasak memuat nilai teguq, bender/lomboq, patut, tuhu, dan trasna yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS untuk membentuk sikap dan perilaku demokratis peserta didik. Sejalan dengan itu, Heri et al. (2021) menunjukkan bahwa nilai sosial-budaya Sasak, seperti *besiru*, *begawe*, *besentulak*, *gendang beleq*, dan *presean*, dapat dikembangkan sebagai suplemen materi pembelajaran.

Dalam lingkungan pendidikan, nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi dasar pembentukan budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, dan pola interaksi yang berkembang serta dianut bersama oleh warga sekolah. Budaya tersebut dibentuk melalui kebijakan, kepemimpinan, praktik pembelajaran,

pembiasaan, dan partisipasi warga sekolah (Maryamah, 2016; Sukadari, 2020). Kepala sekolah dan guru memiliki posisi penting karena berperan sebagai teladan dalam menerjemahkan nilai ke dalam kebijakan dan praktik sekolah (Fanani, 2013). Budaya sekolah yang efektif juga membutuhkan hubungan sosial yang saling menghargai serta kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif (Audley & Jović, 2020; Rosaliawati et al., 2020).

Dalam konteks masyarakat Sasak, nilai kearifan lokal memiliki potensi untuk menjadi sumber normatif dalam pembentukan perilaku warga sekolah. Sabirin (2008) menjelaskan sistem nilai budaya Sasak melalui tiga lapisan, yaitu *tindih* sebagai nilai filosofis, *maliq*–merang sebagai penyangga moral, dan *sangkep* sebagai bentuk aplikatif. *Tindih* berkaitan dengan sikap patut, patuh, pacu, solah, dan soleh; *maliq* mengarahkan individu untuk menghindari tindakan yang tidak pantas; merang mendorong perilaku baik dan solidaritas; sedangkan *sangkep* diwujudkan melalui musyawarah. Nilai tersebut juga memiliki keterkaitan dengan tradisi pendidikan masyarakat Sasak, seperti *beguru*, yang menempatkan proses pendidikan dalam konteks nilai dan budaya masyarakat (Sumardi & Wahyudiati, 2022). Habibudin (2020) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Sasak memiliki posisi penting dalam kehidupan persekolahan di Lombok Timur.

Persoalan penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk membangun budaya sekolah yang tidak hanya menekankan keteraturan administratif, tetapi juga menginternalisasikan nilai yang hidup dalam masyarakat. Nilai lokal berpotensi kehilangan makna apabila hanya ditampilkan sebagai simbol, slogan, atau kegiatan seremonial tanpa diterjemahkan ke dalam perilaku dan kebiasaan warga sekolah. Oleh karena itu, persoalan utama penelitian ini adalah bagaimana nilai kearifan lokal Sasak diterjemahkan menjadi perilaku, aturan, kebiasaan, dan program pembelajaran yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah. Sedangkan Urgensi penelitian semakin kuat karena peserta didik berada dalam lingkungan sosial yang terus berubah akibat globalisasi dan perkembangan media digital. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk menjadikan nilai lokal tetap relevan dengan pengalaman peserta didik. Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak cukup berhenti pada pengenalan budaya, tetapi perlu diwujudkan melalui praktik pembelajaran dan budaya sekolah yang memungkinkan peserta didik mengalami, memahami, dan mempraktikkan nilai tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal telah digunakan dalam berbagai aspek pendidikan. Uge et al. (2019) mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap sosial peserta didik. Zubair et al. (2019) menunjukkan bahwa kearifan lokal Sasak dapat digunakan dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan sikap dan perilaku demokratis. Heri et al. (2021) mengembangkan nilai sosial-budaya Sasak sebagai suplemen materi ajar IPS di Lombok Timur. Habibudin (2020) mengkaji nilai-nilai kearifan lokal Sasak dalam persekolahan di Lombok Timur, sedangkan Sumardi dan Wahyudiati (2022) menunjukkan bahwa *beguru* merupakan bentuk pendidikan yang berakar pada kearifan lokal Sasak. Tohri et al. (2022) menegaskan urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sasak di Lombok Timur. Pada konteks budaya lokal lain, Wongarso et al. (2022) mengembangkan model manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal masyarakat Samin.

Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi terhadap pembelajaran, pendidikan karakter, dan pengelolaan

pendidikan. Namun, masih terbatas kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana tiga lapisan nilai Sasak, yaitu *tindih*, *maliq-merang*, dan *sangkep*, dihubungkan dengan mekanisme pengembangan budaya sekolah melalui program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kajian yang secara bersamaan menjelaskan peran kepemimpinan sekolah sebagai penghubung antara nilai budaya dan praktik sekolah pada jenjang sekolah menengah di Lombok Timur juga masih terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi *research gap* penelitian ini.

Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan nilai kearifan lokal Sasak ke dalam praktik pengembangan budaya sekolah berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumen. Nilai *tindih* diposisikan sebagai dasar filosofis, *maliq-merang* sebagai pengendali dan penguat moral, sedangkan *sangkep* sebagai bentuk aplikatif dalam musyawarah, pengambilan keputusan, dan kebersamaan. Ketiga lapisan nilai tersebut selanjutnya dianalisis dalam kaitannya dengan program intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan, dan keteladanan kepala sekolah serta guru.

Penelitian ini menggunakan perspektif budaya sekolah dan sistem nilai budaya Sasak. Perspektif budaya sekolah digunakan untuk memahami budaya sebagai nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, dan pola interaksi yang dianut bersama oleh warga sekolah (Maryamah, 2016; Sukadari, 2020). Dalam perspektif ini, kepemimpinan, praktik pembelajaran, aturan, pembiasaan, dan interaksi sosial dipandang sebagai mekanisme pembentukan budaya sekolah. Perspektif kedua adalah sistem nilai budaya Sasak dari Sabirin (2008), yang digunakan sebagai lensa untuk membaca data lapangan. *Tindih* diposisikan sebagai fondasi filosofis, *maliq-merang* sebagai penyangga moral, dan *sangkep* sebagai perwujudan aplikatif. Kerangka tersebut diperkuat oleh konsep transformasi nilai budaya. Yunus (2013) menjelaskan bahwa transformasi nilai budaya lokal dapat menjadi salah satu upaya pembangunan karakter bangsa, sedangkan Rachmadtullah dan Kusmaharti (2018) menempatkan pendidikan sebagai proses budaya yang mencakup pengembangan daya pikir, rasa, karya, dan raga. Dalam konteks Sasak, Zubair et al. (2019) menunjukkan bahwa pendekatan kearifan lokal Sasak dapat digunakan untuk merekonstruksi nilai Pancasila dan memperkuat identitas nasional. Integrasi nilai lokal dalam pendidikan juga dapat dilakukan secara holistik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Tohri et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Sasak yang menjadi dasar pengembangan budaya sekolah; (2) mendeskripsikan proses internalisasi nilai melalui program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; serta (3) mengidentifikasi tantangan dan bentuk perubahan perilaku yang tampak dalam budaya sekolah. Serta penelitian ini berkontribusi secara empiris dengan menjelaskan bagaimana nilai kearifan lokal Sasak diterjemahkan ke dalam praktik budaya sekolah pada jenjang sekolah menengah di Lombok Timur. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan pemetaan hubungan antara nilai *tindih*, *maliq-merang*, dan *sangkep*, program pendidikan, serta kepemimpinan sekolah dalam proses internalisasi nilai kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai praktik, pengalaman, interaksi, dan makna dalam pengembangan budaya

sekolah berbasis kearifan lokal Sasak. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan perspektif subjek dalam konteks alamiahnya, sedangkan studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara kontekstual pada satuan pendidikan tertentu (Miles et al., 2014). Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan penelitian kearifan lokal Sasak yang menempatkan interaksi sosial, aktivitas sekolah, dan praktik budaya sebagai sumber utama pemaknaan.

Lokasi penelitian adalah sekolah menengah pertama di Kabupaten Lombok Timur yang dikategorikan sebagai Sekolah Penggerak. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu pengembangan budaya sekolah melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sasak dalam berbagai program pendidikan.

Informan ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap pengembangan budaya sekolah berbasis kearifan lokal Sasak. Purposive sampling digunakan agar peneliti memperoleh informasi dari pihak yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan yang relevan dengan fenomena penelitian (Sugiyono, 2015). Informan terdiri atas budayawan Sasak (BS), kepala sekolah (KS), wakil kepala sekolah (WKS), pembina OSIS (PO), guru kelas (GK), peserta didik (PD), dan komite sekolah (KMT). Peserta didik mencakup kelas 7, 8, dan 9.

Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam, meliputi pengelola sekolah, pelaksana pembelajaran, peserta didik sebagai penerima sekaligus pelaku internalisasi nilai, unsur budaya lokal, dan unsur pendukung sekolah. Dengan komposisi tersebut, data tidak hanya bersumber dari perspektif kepala sekolah, tetapi dapat dibandingkan dengan pengalaman guru, peserta didik, budayawan, dan komite sekolah.

Tabel 1. Informan Penelitian dan Fungsi Data

No.	Kode	Informan	Fungsi Data
1	BS	Budayawan Sasak	Memberikan rujukan makna nilai budaya
2	KS	Kepala sekolah	Menjelaskan kepemimpinan dan kebijakan budaya sekolah
3	WKS	Wakil kepala sekolah	Menjelaskan pelaksanaan program sekolah
4	PO	Pembina OSIS	Menjelaskan pembinaan kegiatan peserta didik
5	GK	Guru kelas	Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran
6	PD	Peserta didik kelas 7–9	Menjelaskan pengalaman internalisasi nilai
7	KMT	Komite sekolah	Menjelaskan dukungan terhadap program sekolah

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, analisis dokumen, dan materi audiovisual. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan mengenai nilai tindh, maliq–merang, dan sangkep, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi (Gall et al., 2003). Observasi nonpartisipan diarahkan pada interaksi warga sekolah, pembiasaan, kegiatan akademik dan nonakademik, praktik kepemimpinan, serta penerapan nilai kearifan lokal dalam kehidupan sekolah. Analisis dokumen mencakup visi dan misi, kebijakan, program kerja, perangkat pembelajaran, aturan akademik dan nonakademik, serta dokumen kegiatan sekolah. Materi audiovisual digunakan untuk melengkapi dan

mengonfirmasi data mengenai praktik budaya dan aktivitas sekolah. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014).

Data wawancara, observasi, dokumen, dan audiovisual diseleksi, diorganisasikan, dan dikodekan berdasarkan tema utama, yaitu tindi, maliq–merang, sangkep, kepemimpinan, budaya sekolah, program intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta faktor pendukung dan penghambat. Pengodean digunakan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan antarsumber. Data selanjutnya disajikan secara tematik dalam bentuk uraian dan tabel dengan mempertemukan keterangan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik, budayawan, dan komite sekolah dengan hasil observasi serta dokumen. Proses ini digunakan untuk membedakan data empiris, interpretasi peneliti, dan konfirmasi antarsumber. Kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara berkelanjutan berdasarkan konsistensi pola antarsumber dan teknik pengumpulan data sehingga interpretasi tetap berlandaskan pada data lapangan (Miles et al., 2014).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik, budayawan Sasak, dan komite sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh pada waktu pengumpulan data yang berbeda. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi dan interpretasi tertentu kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna data. Proses ini membantu mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi peneliti terhadap pengalaman dan pernyataan informan (Gall et al., 2003).

Keabsahan penelitian juga diperkuat melalui *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmabilitas*. *Kredibilitas* diperoleh melalui triangulasi dan pemeriksaan kembali data kepada informan. *Transferabilitas* diperkuat dengan memberikan deskripsi konteks penelitian secara memadai. *Dependabilitas* dilakukan melalui pemeriksaan terhadap proses penelitian, sedangkan *konfirmabilitas* dilakukan dengan menelusuri hubungan antara data, proses analisis, dan interpretasi.

Proses penelitian juga diaudit oleh Nurul Yaqin sebagai pakar kearifan lokal Sasak. Audit dilakukan terhadap proses penentuan fokus, pengumpulan data, pemilihan sumber data, analisis, dan interpretasi hasil penelitian. Dengan demikian, prosedur penelitian tidak hanya mengandalkan interpretasi peneliti, tetapi juga memperoleh pemeriksaan dari pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang kearifan lokal Sasak.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian perlu dibaca sebagai bagian dari proses transformasi nilai budaya ke dalam praktik pendidikan. Hal ini sejalan dengan Yunus (2013) yang menempatkan transformasi nilai budaya lokal sebagai proses pembangunan karakter. Dalam konteks pembelajaran, Uge et al. (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap sosial peserta didik. Sementara itu, Heri et al. (2021) memperlihatkan secara lebih spesifik bahwa nilai-nilai sosial dan budaya Sasak dapat dihubungkan dengan materi IPS di Lombok Timur. Karena itu, temuan penelitian

ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bagaimana nilai Sasak bekerja sebagai budaya sekolah melalui tiga jalur program pembelajaran.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi nilai lokal tidak berlangsung melalui pemindahan nilai secara langsung dari budaya masyarakat ke sekolah, tetapi melalui proses seleksi, pemaknaan, penerjemahan, pembiasaan, dan reproduksi nilai dalam praktik kelembagaan. Dengan demikian, nilai kearifan lokal baru dapat disebut menjadi bagian dari budaya sekolah apabila nilai tersebut hadir secara konsisten dalam perilaku warga sekolah, aturan, proses pembelajaran, pola interaksi, dan mekanisme pengambilan keputusan. Pandangan ini sejalan dengan konsep budaya sekolah yang menempatkan nilai dan keyakinan sebagai dasar perilaku bersama warga sekolah (Maryamah, 2016; Sukadari, 2020). Dengan perspektif tersebut, keberadaan program berbasis kearifan lokal tidak dengan sendirinya menunjukkan terjadinya internalisasi; yang lebih penting adalah sejauh mana nilai tersebut menjadi pedoman tindakan dalam kehidupan sekolah.

Hasil penelitian disajikan dengan mengikuti tiga tujuan penelitian. Setiap temuan dibangun melalui tiga lapisan analisis kualitatif, yaitu data lapangan, interpretasi peneliti, dan konfirmasi melalui sumber atau teknik lain. Dengan cara ini, kutipan wawancara tidak diposisikan sebagai kesimpulan, tetapi sebagai bukti yang kemudian diinterpretasikan dan diperiksa melalui observasi atau dokumen.

Struktur Nilai Sasak sebagai Dasar Budaya Sekolah

Struktur tiga lapisan nilai yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan uraian Sabirin (2008) yang digunakan dalam artikel sumber: *tindih* sebagai nilai filosofis, *maliq–merang* sebagai penyangga moral, dan *sangkep* sebagai bentuk aplikatif. Zubair et al. (2019), Murahim (2011), Habibudin (2020), dan Hasanah et al. (2021) juga menjelaskan dimensi nilai Sasak, termasuk solidaritas, norma, dan simbol budaya. Dengan demikian, temuan lapangan tidak berdiri sendiri, tetapi ditempatkan dalam kontinuitas kajian budaya Sasak. Struktur tersebut dalam artikel sumber dipahami sebagai tiga lapisan yang saling berhubungan, bukan sebagai nilai yang berdiri sendiri.

Data wawancara menunjukkan bahwa warga sekolah memaknai *tindih* sebagai dasar perilaku yang baik, patuh terhadap aturan, rajin, dan beradab. Nilai tersebut tidak berdiri sendiri karena ditopang oleh *maliq–merang* sebagai batas perilaku dan dorongan untuk berbuat baik, kemudian diwujudkan melalui *sangkep* dalam bentuk musyawarah. Temuan ini mengonfirmasi klasifikasi Sabirin (2008) tentang tiga lapisan nilai budaya Sasak.

“*Sesenggak, bewajah manis, betingkah alus beradab tindih*, salah satu yang menjadi orientasi kami di sekolah ini bagaimana menanamkan nilai-nilai *bewajah manis*, *betingkah alus beradab tindih* tersebut, karena kami yakin keberkahan ilmu adalah ketika siswa mampu dibentuk karakter bagaimana siswa bersikap dengan bahasa yang baik, bagaimana bersikap yang sopan dan beradab *tindih* terhadap aturan yang ditetapkan di sekolah” (Wawancara pribadi dengan LMH/BS, 10 Januari 2024).

Kutipan tersebut menunjukkan data primer mengenai *tindih* sebagai orientasi perilaku. Interpretasinya, *tindih* diterjemahkan ke dalam kesopanan berbahasa, kepatuhan terhadap aturan, dan pembentukan adab. Keterangan informan juga menyebut bahwa *tindih* didukung *maliq* dan *merang* serta diwujudkan dalam

musyawarah. Pola ini konsisten dengan dokumen dan observasi yang memperlihatkan adanya pembiasaan, aturan sekolah, dan kegiatan bersama sebagai ruang internalisasi nilai.

Secara lebih kritis, temuan ini memperlihatkan bahwa *tindih* berfungsi sebagai nilai orientatif, bukan sekadar nilai moral yang berdiri pada tingkat abstraksi. *Tindih* memberikan arah mengenai manusia seperti apa yang hendak dibentuk oleh sekolah, sedangkan *maliq–merang* memberikan batas mengenai perilaku yang dapat dan tidak dapat diterima, sementara *sangkep* menyediakan mekanisme sosial untuk mempraktikkan nilai tersebut. Dengan demikian, hubungan ketiganya bersifat fungsional: *tindih* memberikan orientasi, *maliq–merang* mengatur kontrol moral, dan *sangkep* mengoperasionalkan nilai dalam relasi sosial. Pola ini memperkuat pandangan dalam artikel sumber bahwa tiga lapisan nilai tersebut dapat menjadi akar pengembangan budaya sekolah.

Implikasinya, budaya sekolah berbasis kearifan lokal tidak tepat dipahami sebagai penambahan materi budaya ke dalam program sekolah. Ia lebih tepat dipahami sebagai proses rekonstruksi nilai budaya menjadi sistem makna dan perilaku kelembagaan. Di sinilah kontribusi temuan penelitian ini menjadi lebih penting dibandingkan penelitian yang hanya mengidentifikasi jenis-jenis kearifan lokal.

Internalisasi Nilai Tindih melalui Program Intrakurikuler

Penggunaan pembelajaran sebagai ruang internalisasi nilai lokal memiliki dukungan dari penelitian terdahulu. Zubair et al. (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Sasak dapat diarahkan pada pengembangan sikap demokratis. Heri et al. (2021) menunjukkan bahwa nilai sosial-budaya Sasak dapat disisipkan ke dalam materi IPS SMP. Temuan tersebut menguatkan hasil penelitian ini bahwa nilai *tindih* dapat diterjemahkan ke dalam perilaku belajar, keteladanan guru, dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

“Dalam mengembangkan kurikulum terdapat minimal empat keterampilan yang dikembangkan yaitu sosial-emosional, intelektual, keterampilan, dan perilaku dengan kompetensi spiritual sebagai payungnya, yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis tema atau integrated curriculum pada mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam-Sosial, dan Bahasa Inggris” (Wawancara pribadi dengan SS/W/KS, 10 Desember 2023).

Data wawancara kepala sekolah memperlihatkan bahwa program intrakurikuler dirancang tidak hanya untuk penguasaan akademik, tetapi juga keterampilan sosial-emosional dan perilaku. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menguatkan temuan tersebut dengan menempatkan *tindih* sebagai dasar perilaku pemimpin pembelajaran.

“Sebagai upaya sekolah dalam menanamkan nilai kearifan lokal dalam program intrakurikuler kami didasari oleh nilai *tindih*, nilai ini merupakan perilaku kita sebagai pemimpin pembelajaran dalam mengarahkan peserta didik, sebab pada hakikatnya bahwa perilaku positif yang dilakukan oleh guru akan dijadikan contoh oleh peserta didik” (Wawancara pribadi dengan MN/W-WKS, 15 Maret 2024).

Konfirmasi observasi menunjukkan bahwa internalisasi tidak hanya berlangsung di ruang kelas. Pada hari Senin, sekolah melaksanakan upacara bendera, sedangkan Selasa sampai Jumat dilaksanakan kegiatan siraman rohani Islam/imtaq. Kegiatan tersebut diamati sebagai ruang pembiasaan kedisiplinan, tanggung jawab, pengembangan kepribadian, dan pembentukan karakter (O-01). Dengan demikian, *tindih* bekerja melalui keteladanan dan pembiasaan yang berulang.

“Ya betul memang semua kegiatan yang kami lakukan itu, bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki budi pekerti luhur, cerdas secara akademik dan yang paling penting adalah agar peserta didik menjadi manusia yang patut (benar), patuh (taat), paku (rajin), sehingga peserta didik yang ada di sekolah menjadi orang solah (baik), soleh (saleh)” (Wawancara pribadi dengan SR/W/WKS, 11Maret 2024).

Keterangan tersebut mengonfirmasi bahwa makna *tindih* diterjemahkan ke dalam indikator perilaku peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Uge et al. (2019) yang menunjukkan pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pengembangan pengetahuan dan sikap sosial.

Jika dianalisis melalui teori budaya sekolah, temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi *tindih* terjadi melalui mekanisme keteladanan dan repetisi sosial. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi menjadi medium yang memperlihatkan bagaimana nilai diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, *tindih* memperoleh kekuatan bukan terutama karena diajarkan secara verbal, melainkan karena diperagakan, diulang, dan diakui sebagai perilaku yang diharapkan oleh komunitas sekolah.

Hal ini penting karena budaya sekolah yang kuat lebih dari sekadar keamanan, ketertiban, atau kepatuhan terhadap aturan (Jerald, 2006). Budaya terbentuk ketika nilai menjadi bagian dari pola interaksi dan pemaknaan bersama. Artikel sumber juga menegaskan bahwa interaksi positif antara pendidik dan peserta didik menjadi bagian penting dalam menghasilkan spirit dan motivasi belajar.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan pergeseran posisi *tindih* dari nilai budaya menjadi praktik pedagogis. Nilai tersebut menjadi dasar bagi cara guru memimpin pembelajaran, cara peserta didik berinteraksi, serta cara sekolah membangun pembiasaan. Inilah bentuk transformasi nilai yang lebih substantif daripada sekadar memasukkan istilah lokal ke dalam perangkat kurikulum.

Internalisasi *Maliq–Merang* melalui Kokurikuler dan Aturan Sekolah

Penempatan *maliq–merang* sebagai penyangga moral juga memiliki kesesuaian dengan Hilmiaati dan Rahmat (2022), yang dalam artikel sumber digunakan untuk menjelaskan nilai budaya Sasak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai budaya tersebut dapat dimaknai dan diinternalisasikan melalui aktivitas pendidikan, sehingga aturan sekolah dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi administratif, tetapi menjadi instrumen pembentukan perilaku.

Nilai *maliq* dipahami sebagai larangan terhadap perilaku yang tidak pantas, sedangkan *merang* menjadi dorongan untuk berbuat baik dan membangun solidaritas. Data dokumen menunjukkan bahwa nilai tersebut diterjemahkan ke dalam peraturan akademik dan nonakademik. Tata tertib ditempatkan di berbagai sudut sekolah, termasuk gerbang masuk, sehingga peserta didik dapat membaca dan mengingat batas perilaku yang berlaku (D-01).

“Ya, kami di sekolah menyusun dua bentuk aturan, yaitu peraturan akademik dan nonakademik. Peraturan akademik mengatur pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran, sedangkan peraturan nonakademik berupa tata tertib yang mengatur perilaku dan kehidupan warga sekolah” (Wawancara pribadi dengan AR/W/WKS, 10 Februari 2024).

Interpretasi terhadap data tersebut menunjukkan bahwa *maliq* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku. Konfirmasi dari peserta didik memperlihatkan bahwa tata tertib dipahami sebagai pengingat untuk mengatur waktu, perilaku, dan kontrol diri.

“Memang betul, papan tata tertib di gerbang sekolah secara tidak langsung mengingatkan kami untuk disiplin, termasuk datang tepat waktu. Nasihat guru yang kurang baik kami internalisasi sehingga membentuk kontrol diri untuk selalu berbuat positif, baik di sekolah maupun di luar sekolah” (Wawancara pribadi dengan W/PSD, 11 Maret 2023).

Data observasi dan dokumen memperkuat keterangan tersebut: tata tertib dipasang pada area yang mudah terlihat dan menjadi bagian dari pembiasaan. Dengan demikian, *maliq-merang* tidak hanya hadir sebagai konsep budaya, tetapi diterjemahkan menjadi aturan yang dibaca, diingat, dan diinternalisasikan peserta didik. Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa *maliq-merang* bekerja melalui dua mekanisme yang saling melengkapi. *Maliq* berfungsi sebagai mekanisme pembatasan perilaku terhadap tindakan yang dianggap tidak pantas, sedangkan *merang* berfungsi sebagai mekanisme afirmatif yang mendorong kebaikan, kepedulian, dan solidaritas. Keduanya membentuk regulasi moral yang menghubungkan norma eksternal dengan kontrol diri internal.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak cukup diukur dari kepatuhan terhadap aturan. Ketika peserta didik mulai menjadikan norma sebagai pertimbangan dalam mengatur perilaku, termasuk di luar sekolah, terjadi pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju kontrol diri internal. Dengan demikian, *maliq-merang* berfungsi bukan sekadar sebagai sistem larangan, melainkan sebagai mekanisme pembentukan kesadaran moral. Namun, temuan ini tetap dipahami secara hati-hati karena tingkat internalisasi nilai pada setiap peserta didik tidak dapat diasumsikan sama.

Pada kegiatan kokurikuler, internalisasi nilai dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dokumen program menunjukkan adanya tema seperti kearifan lokal, suara demokrasi, kebinekaan, dan gaya hidup berkelanjutan. Kegiatan proyek dimaksudkan untuk memperdalam pengalaman belajar di luar pembelajaran kelas dan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok (WKS-01). Temuan ini mendukung Tohri et al. (2022) bahwa kearifan lokal memiliki relevansi kuat dalam pendidikan karakter.

Dengan demikian, fungsi kokurikuler berbeda dari intrakurikuler. Jika intrakurikuler memberikan ruang bagi pemahaman dan keteladanan nilai, maka kokurikuler menyediakan ruang untuk mengalami dan mempraktikkan nilai dalam situasi yang lebih kontekstual. Perbedaan fungsi tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai membutuhkan lebih dari satu jalur pendidikan.

Internalisasi Sangkep melalui Musyawarah dan Ekstrakurikuler

Nilai *sangkep* sebagai praktik musyawarah dapat dipertautkan dengan hasil Zubair et al. (2019) tentang unsur demokrasi dalam kearifan lokal Sasak. Nilai teguq, bender/lomboq, patut, tuhu, dan trasna yang ditemukan dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal Sasak memiliki dimensi demokratis. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut tampak secara aplikatif melalui musyawarah, organisasi peserta didik, pramuka, seni, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Nilai *sangkep* merupakan bentuk aplikatif dari nilai Sasak yang terlihat dalam praktik musyawarah dan pengambilan keputusan. Data wawancara menunjukkan bahwa *sangkep* dipahami dalam bentuk musyawarah yang melibatkan unsur warga sekolah sesuai kebutuhan pengambilan keputusan.

“Implementasi penerapan nilai *sangkep* ini ke dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran ekstrakurikuler, yaitu seperti pramuka, pengurus OSIS, pengurus silat, pengurus gendang beleq, pengurus seni tari, serta organisasi-organisasi ekstrakurikuler di sekolah lainnya” (Wawancara pribadi dengan W-WKS, 10 Januari 2023).

Interpretasi data menunjukkan bahwa *sangkep* memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi, bekerja sama, dan belajar mengambil keputusan bersama. Hal tersebut memperluas makna budaya sekolah dari sekadar kepatuhan terhadap aturan menjadi kemampuan hidup bersama. Temuan ini sejalan dengan Audley dan Jović (2020) yang memandang sosialisasi nilai di sekolah sebagai proses interaksi yang bersifat timbal balik.

Dalam perspektif ini, *sangkep* mempunyai posisi penting karena mengubah peserta didik dari objek penerima aturan menjadi subjek yang berpartisipasi dalam kehidupan sekolah. Musyawarah tidak hanya mengajarkan prosedur pengambilan keputusan, tetapi membentuk pengalaman sosial bahwa perbedaan pendapat dapat dikelola melalui dialog dan kesepakatan. Dengan demikian, *sangkep* menjadi bentuk konkret dari transformasi nilai budaya menjadi kompetensi sosial dan demokratis.

Temuan tersebut sekaligus memperkuat konsep budaya sekolah yang baik menurut Sukadari (2020), yaitu adanya organisasi peserta didik yang menerapkan kepemimpinan demokratis, hubungan yang saling menghargai, disiplin, persaudaraan, dan gotong royong. Artikel sumber juga menempatkan kepemimpinan demokratis peserta didik dan hubungan saling menghargai sebagai elemen penting budaya sekolah.

Peran Kepemimpinan dalam Menghubungkan Nilai dan Praktik Sekolah

Peran kepala sekolah sebagai penghubung nilai dan praktik juga konsisten dengan Arifin et al. (2018), Suhayati (2013), Sukadari et al. (2015), Purwoko (2018), dan Ridho (2019), yang seluruhnya telah digunakan dalam artikel kearifan lokal sebagai dasar untuk menjelaskan kepemimpinan dan budaya sekolah. Dengan memasukkan nilai lokal ke dalam keteladanan, pengarahan, aturan, dan pengambilan keputusan, kepala sekolah berfungsi sebagai aktor institusional yang menerjemahkan nilai budaya menjadi kebiasaan organisasi.

Data penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah dan wakil kepala sekolah berfungsi sebagai penghubung antara nilai budaya dan program sekolah. Keteladanan pemimpin pembelajaran muncul terutama dalam penerapan *tindih*, sedangkan penegakan aturan menjadi ruang penerapan *maliq-merang* dan

musyawarah menjadi ruang penerapan *sangkep*. Dengan demikian, kepemimpinan bukan unsur tambahan, melainkan mekanisme yang membuat nilai diterjemahkan menjadi praktik.

Temuan tersebut sejalan dengan Arifin et al. (2018), Suhayati (2013), Purwoko (2018), dan Ridho (2019) yang menempatkan kepala sekolah sebagai aktor penting dalam penguatan budaya organisasi sekolah. Rosaliawati et al. (2020) juga menunjukkan hubungan kepemimpinan demokratis dan partisipatif dengan kinerja warga sekolah. Secara lebih kritis, posisi kepala sekolah dalam temuan ini dapat dipahami sebagai mediator institusional antara sistem nilai budaya dan sistem pendidikan formal. Nilai lokal berasal dari lingkungan budaya masyarakat, sedangkan sekolah bekerja melalui struktur formal berupa kurikulum, tata tertib, program, organisasi, dan pembagian peran. Kepala sekolah menjadi aktor yang menerjemahkan nilai budaya tersebut agar dapat masuk ke dalam struktur formal tanpa kehilangan makna dasarnya.

Dengan demikian, keberhasilan integrasi kearifan lokal tidak terutama ditentukan oleh banyaknya program budaya yang diselenggarakan, tetapi oleh konsistensi kepemimpinan dalam menyelaraskan nilai, kebijakan, keteladanan, dan praktik sehari-hari. Hal ini sesuai dengan artikel sumber yang menempatkan kepala sekolah sebagai aktor penting dalam keberhasilan budaya sekolah dan menekankan kepemimpinan moral serta akademik sebagai salah satu elemen budaya sekolah yang baik. Pada titik ini terdapat implikasi penting: apabila keteladanan pemimpin tidak konsisten dengan nilai yang diajarkan, maka transformasi nilai berpotensi berhenti pada tingkat simbolik. Sebaliknya, ketika pemimpin, guru, dan peserta didik menjalankan nilai yang sama dalam berbagai konteks, nilai tersebut memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi norma bersama.

Dampak internalisasi nilai perlu dipahami dalam kerangka budaya sekolah yang berlangsung terus-menerus. Sukadari (2020) menekankan pentingnya kepemimpinan moral, disiplin, persaudaraan, kepemimpinan demokratis peserta didik, hubungan yang saling menghargai, dan perhatian terhadap moralitas sebagai elemen budaya sekolah. Fanani (2013) juga menekankan pentingnya keteladanan pendidik dalam pengembangan karakter melalui budaya sekolah. Temuan penelitian ini menguatkan kedua pandangan tersebut karena perubahan perilaku yang diamati berkaitan dengan pembiasaan, aturan, keteladanan, dan kegiatan bersama.

Konfirmasi dari dokumen Raport Pendidikan 2023 menunjukkan bahwa karakter peserta didik yang mencakup beriman dan bertakwa, gotong royong, kreativitas, nalar kritis, kebinekaan global, dan kemandirian meningkat dari 52,37 pada tahun 2022 menjadi 53,79 pada tahun 2023. Angka tersebut menunjukkan kenaikan 1,42 poin atau sekitar 2,71% secara relatif. Data ini digunakan sebagai data pendukung, bukan sebagai bukti kausal bahwa peningkatan tersebut semata-mata disebabkan oleh program kearifan lokal.

Dari wawancara dan observasi, perubahan yang paling tampak adalah pembiasaan disiplin, kesopanan dalam berinteraksi dengan guru, partisipasi dalam kegiatan, kerja sama, dan kontrol diri. Temuan tersebut konsisten dengan pola tiga lapisan nilai: *tindih* memberi orientasi perilaku, *maliq-merang* memberi batas dan dorongan moral, sedangkan *sangkep* memberi ruang praktik hidup bersama.

Secara analitis, pola tersebut menunjukkan bahwa dampak budaya sekolah bukanlah hasil dari satu program tertentu, tetapi dari kumulasi pengalaman sosial yang berulang. Nilai menjadi efektif ketika peserta didik menemukannya dalam

berbagai ruang sekaligus: guru memberi teladan melalui pembelajaran, aturan memberikan batas perilaku, kegiatan kokurikuler memberikan pengalaman kolaboratif, dan kegiatan ekstrakurikuler menyediakan ruang partisipasi. Karena itu, kekuatan model penelitian ini terletak pada keterhubungan antarjalur tersebut.

Namun, implementasi menghadapi tantangan berupa kebutuhan untuk menjaga konsistensi keteladanan warga sekolah dan menghadapi perubahan nilai yang datang melalui lingkungan sosial serta media digital. Selain itu, integrasi nilai lokal ke dalam pembelajaran memerlukan kemampuan guru untuk menerjemahkan nilai budaya menjadi pengalaman belajar yang kontekstual. Tantangan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan model membutuhkan komitmen bersama, bukan hanya program yang bersifat temporer. Dengan demikian, tantangan utama bukan sekadar bagaimana mempertahankan keberadaan program kearifan lokal, tetapi bagaimana memastikan konsistensi antara nilai yang dinyatakan, nilai yang diajarkan, nilai yang dipraktikkan, dan nilai yang dialami peserta didik. Apabila terdapat jarak di antara keempat aspek tersebut, budaya sekolah berpotensi menjadi formalistik. Sebaliknya, apabila keempatnya selaras, nilai lokal dapat berkembang menjadi budaya yang hidup.

Berdasarkan triangulasi wawancara, observasi, dan dokumen, model temuan penelitian dapat diringkas sebagai hubungan antara lapisan nilai, mekanisme internalisasi, dan keluaran budaya sekolah berikut.

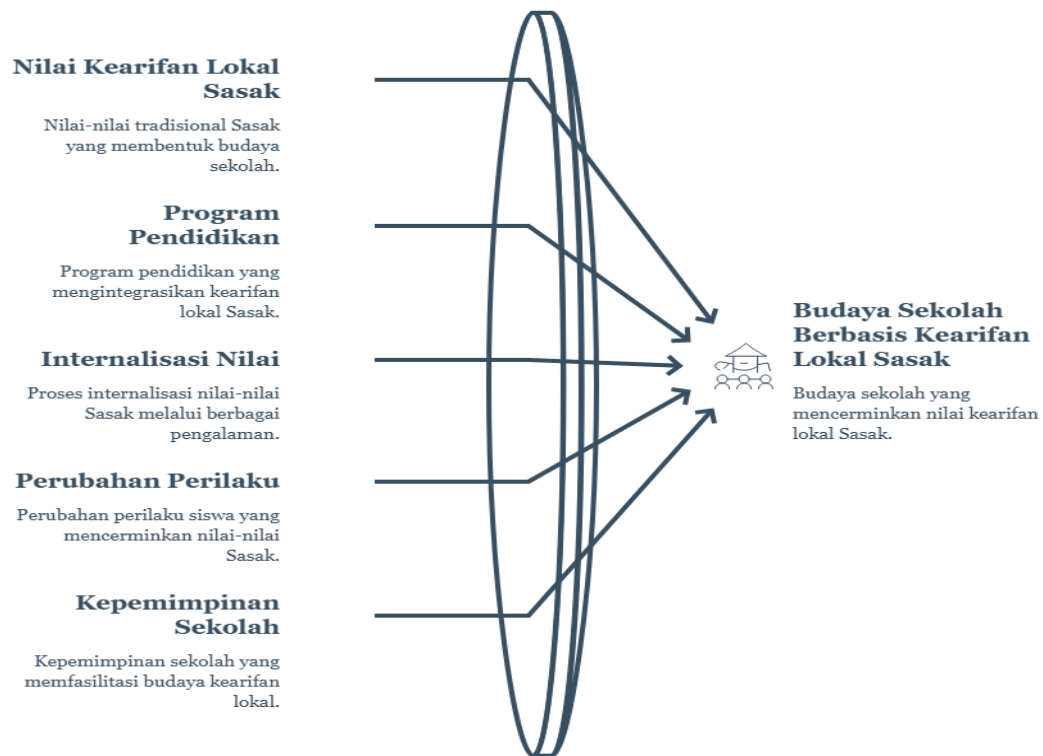
Tabel 2. Sintesis model temuan pengembangan budaya sekolah berbasis kearifan lokal Sasak

Lapisan Nilai	Makna Utama	Mekanisme di Sekolah	Keluaran yang Diamati
<i>Tindih</i>	Fondasi filosofis: patut, patuh, pacu, solah, soleh	Keteladanan, pembiasaan, pembelajaran intrakurikuler	Sopan santun, disiplin, tanggung jawab, motivasi belajar
<i>Maliq-Merang</i>	Larangan dan dorongan berbuat baik/solidaritas	Tata tertib, peraturan akademik/nonakademik, kokurikuler/P5	Kontrol diri, kepatuhan, kepedulian, perilaku positif
<i>Sangkep</i>	Musyawarah dan kebersamaan	OSIS, pramuka, seni, organisasi peserta didik, pengambilan keputusan	Partisipasi, kerja sama, komunikasi, kebersamaan
Kepemimpinan	Penghubung nilai dan praktik	Keteladanan, pengarahan, penegakan aturan, fasilitasi musyawarah	Konsistensi budaya sekolah

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa ketiga nilai tidak bekerja secara linier, tetapi saling melengkapi. *Tindih* memberikan arah normatif, *maliq-merang* memberikan regulasi moral, dan *sangkep* menyediakan arena praksis sosial, sementara kepemimpinan sekolah menjadi mekanisme penghubung yang menerjemahkan ketiganya ke dalam program dan perilaku warga sekolah. Kontribusi utama penelitian ini bukan sekadar menunjukkan bahwa nilai Sasak dapat diterapkan di sekolah, tetapi menjelaskan mekanisme transformasinya: nilai budaya bergerak dari orientasi filosofis menuju regulasi moral dan selanjutnya diwujudkan sebagai praksis

sosial melalui program pendidikan dan kepemimpinan. Budaya sekolah terbentuk ketika nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dicontohkan melalui keteladanan, diregulasi melalui norma, dialami melalui kegiatan, dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Model tersebut merupakan model konseptual-empiris yang dibangun berdasarkan triangulasi wawancara, observasi, dan dokumen, sehingga tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik. Selanjutnya, hubungan antarkomponen temuan tersebut divisualisasikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Antarkomponen Temuan

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah berbasis kearifan lokal Sasak berlangsung melalui transformasi nilai budaya menjadi praktik pembelajaran, pembiasaan, aturan, interaksi sosial, dan kepemimpinan sekolah. Nilai *tindih*, *maliq–merang*, dan *sangkep* membentuk struktur yang saling melengkapi: *tindih* berfungsi sebagai orientasi normatif, *maliq–merang* sebagai regulasi moral, dan *sangkep* sebagai praksis sosial melalui musyawarah, partisipasi, dan kerja sama.

Internalisasi nilai berlangsung melalui tiga jalur pendidikan. *Tindih* terutama diwujudkan melalui keteladanan dan pembelajaran intrakurikuler; *maliq–merang* melalui aturan, pembiasaan, dan kegiatan kokurikuler; sedangkan *sangkep* melalui OSIS, pramuka, seni, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kepemimpinan sekolah menjadi penghubung utama yang menerjemahkan nilai budaya ke dalam kebijakan, keteladanan, pembelajaran, aturan, dan aktivitas peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak cukup ditunjukkan melalui kepatuhan formal atau pencantuman nilai dalam program, tetapi melalui perubahan norma eksternal menjadi kontrol diri dan perilaku yang konsisten.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah model transformasi kearifan lokal Sasak dari nilai filosofis, regulasi moral, praksis social, budaya sekolah. Kearifan lokal menjadi fondasi budaya sekolah ketika nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi diwujudkan secara konsisten dalam perilaku, interaksi, dan kebiasaan kelembagaan

Referensi

- Arifin, I., Juharyanto, Mustiningsih, & Taufiq, A. (2018). Islamic crash course as a leadership strategy of school principals in strengthening school organizational culture. *SAGE Open*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/2158244018799849>.
- Audley, S., & Jović, S. (2020). Making meaning of children's social interactions: The value tensions among school, classroom, and peer culture. *Learning, Culture and Social Interaction*, 24, 100357. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.100357>.
- Fanani, M. Z. (2013). Penanaman nilai karakter melalui pengembangan budaya sekolah. *Al Hikmah*, 3(2), 297–312. <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/300>.
- Habibudin. (2020). Nilai kearifan lokal Sasak dalam persekolahan di Lombok Timur. *JIPSINDO*, 7(1), 44–65. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i1.30846>.
- Hartoyo, H. A. (2010). Menggugah kesadaran nasional mempengaruhi kebhinekaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1(2), 132–147. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/387/0>.
- Hasanah, N., Hafizin, M., & Hadiyaturrido. (2021). Simbol dan makna dalam budaya “mandiq lelayu” suku Sasak: Kajian semiotik kultural. *Journal of Mandalika Literature*, 3(2), 28–34. <https://doi.org/10.36312/jml.v2i3.874>.
- Heri, Y., Sriartha, I. P., & Suastika, I. N. (2021). Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak sebagai suplemen materi ajar pada mata pelajaran IPS SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 118-129. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/36799>.
- Hilmiati, & Rahmat, H. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui teks anekdot responsif nilai budaya Sasak. *El-Midad: Jurnal PGMI*, 14(1), 98–120. <https://ftkjournal-uinmataram.id/index.php/elmidad/article/view/5268>.
- Ismail, M., Sukardi, & Surachman. (2009). Pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal masyarakat Sasak: Ke arah sikap dan perilaku berdemokrasi siswa SMP/MTs. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(2), 136-144. <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v42i2%20Jul.1745>.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(2), 86–96. <https://media.neliti.com/media/publications/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf>.
- Murahim. (2011). Nilai-nilai budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif hermeneutika. *Mabasan*, 5(2), 59–79. <https://doi.org/10.26499/mab.v5i2.211>.

- Purwoko, S. (2018). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, disiplin kerja guru, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru SMK. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(2), 150–162. <https://doi.org/10.21831/amp.v6i2.8467>.
- Rachmadtullah, R., & Kusmaharti, D. (2018). Education as the culture process. *International Journal of Multidisciplinary Approach and Studies*, 5(3), 131–135. <http://ijmas.com/upcomingissue/14.03.2018.pdf>.
- Ridho, M. A. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah efektif di sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), 114–129. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p114-129>.
- Rosaliawati, B. N., Mustiningsih, & Arifin, I. (2020). Hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.17977/um027v3i12020p61>.
- Sabirin. (2008). *Konfigurasi pemikiran Islam Tuan Guru: Respon pemikiran Tuan Guru terhadap penetrasi ajaran Wahabi pada etnik Sasak di Pulau Lombok 1993–2007*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Suhayati, I. Y. (2013). Supervisi akademik kepala sekolah, budaya sekolah dan kinerja mengajar guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 17(1), 86–95. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/6435>.
- Sukadari. (2020). Peranan budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Exponential (Education for Exceptional Children)*, 1(1), 75–86. <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/view/857>.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>.
- Sumardi, L., & Wahyudiati, D. (2022). Curriculum in local wisdom, Beguru: An ethno-education of Sasak, Indonesia. *Journal of Xi'an Shiyou University*, 18(4), 177–180. <https://www.xisdjxsu.asia/viewarticle.php?aid=839>.
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>.
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>.
- Wongarso, S. W., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2022). Pengembangan model manajemen pendidikan karakter di sekolah berbasis kearifan budaya lokal (Suku Samin). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 189–202. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p189-202>.

- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79. <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3508>.
- Yaqin, Lalu Nurul. (2020). Politeness Strategies of The Pembayun(s) in The BrideKidnapping Practices of Sasak Culture. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*. 28. 89-109. https://knova.um.edu.my/research_publications_2016_2020/6656.
- Zubair, M., Ismail, M., & Alqadri, B. (2019). Rekonstruksi nilai Pancasila dengan pendekatan *local wisdom* masyarakat Sasak sebagai upaya penyelamatan identitas nasional melalui mata kuliah kewarganegaraan di Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Pena*, 11(2), 1–8. <http://ojs.stkippi.ac.id/index.php/jip/article/view/190>.